

Evaluasi Pembelajaran Tajwid di Ma'had Darul Ihsan dan Ma'had Daarut Tahfizh

Sulthon Arsy Noor

Magister Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh, Banda Aceh, Indonesia

Email: 30183694@student.ar-raniry.ac.id

Muhibbuthabary

Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh, Banda Aceh, Indonesia

Email: muhibbuthabry@ar-raniry.ac.id

Heliati Fajriah

Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh, Banda Aceh, Indonesia

Email: heliatifajriah@ar-raniry.ac.id

Abstrak

Pendidikan merupakan investasi sumber daya manusia jangka panjang yang mempunyai nilai strategis bagi kelangsungan peradaban manusia di dunia. Termasuk mata pelajaran tajwid yang berimplikasi langsung terhadap proses pembelajaran Al-Qur'an, untuk menunjang proses pembelajaran tajwid dibutuhkan kompetensi profesional guru tajwid dalam mengajar. Tujuan penelitian untuk melihat penguasaan materi, pengelolaan kelas dan evaluasi yang dilakukan guru tajwid di Ma'had Daarut Tahfizh dan Darul Ihsan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan subjek penelitian guru tajwid dan siswa. Pengumpulan data dilakukan dengan observasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Evaluasi pembelajaran tajwid dilaksanakan mingguan, namun evaluasi belum masuk kategori cukup. Selain itu, evaluasi juga tidak menggunakan alat ukur sehingga belum jelas arah dan tujuan evaluasi yang dilakukan guru tajwid di dua Ma'had tersebut.

Kata Kunci: Evaluasi, Pembelajaran Tajwid

PENDAHULUAN

Kompetensi profesional guru adalah kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang memungkinkannya membimbing santri memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan dalam Standar Nasional Pendidikan (Dirjen Pendidikan Islam. 2007: 210). Kompetensi berasal dari kata competency yang memiliki arti kecakapan atau kemampuan, sedangkan pengertian kompetensi menurut Undang-undang Guru dan Dosen bab 1 pasal 1ayat 10 bahwa kompetensi adalah seperangkat pengetahuan dan perilaku yang harus dimiliki dihayati dan dikuasai oleh guru atau dosen dalam tugas keprofesionalannya (Undang-undang RI Nomor 14 tahun 2005. 2006: 5).

Profesional sendiri memiliki dua makna, pertama mengacu pada sebutan tentang orang yang menyandang suatu profesi. Kedua mengacu pada sebutan tentang penampilan seseorang dalam mewujudkan unjuk kerja sesuai profesinya. Dengan kata lain profesionalisme, adalah pandangan bahwa suatu keahlian tertentu diperlukan dalam pekerjaan tertentu dan keahlian itu hanya itu diperoleh melalui pendidikan khusus atau latihan khusus (Aan Hasanah. 2012: 17). Dengan demikian, kompetensi profesional yaitu kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam.

Pendidikan adalah investasi sumber daya manusia jangka panjang yang mempunyai nilai strategis bagi kelangsungan peradaban manusia di dunia. Oleh karena itu, hampir semua negara menempatkan variabel pendidikan sebagai sesuatu yang penting dan utama dalam konteks pembangunan bangsa dan negara. Begitupun Indonesia menempatkan pendidikan sebagai sesuatu yang penting dan utama. Hal ini dapat dilihat dari isi pembukaan Undang-Undang Dasar 1945 Alenia IV yang menegaskan bahwa salah satu tujuan nasional bangsa Indonesia adalah mencerdaskan kehidupan bangsa (Kunandar. 2007: 5). Oleh karena itu, seorang guru mata pelajaran harus benar-benar menguasai berbagai kompetensi dalam mengampu suatu mata pelajaran, termasuk guru tajwid yang didalamnya menguasai berbagai materi ilmu tajwid dengan baik dan benar.

Dalam sistem pendidikan di Indonesia, pesantren dipandang sebagai salah satu bentuk satuan pendidikan agama Islam yang menempati posisi amat penting dalam dunia pendidikan. Salah satu pelajaran penting di pesantren adalah pelajaran ilmu tajwid, pelajaran ilmu tajwid merupakan pondasi dasar bagi para santri agar dapat membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar. Oleh sebab itu, salah satu instrument terpenting dalam pendidikan Islam untuk menunjang keberhasilan santri dalam menguasai ilmu tajwid dengan baik adalah guru. Adanya guru tajwid tentu harapannya para santri dapat meningkatkan kualitas bacaan Al-Qur'an, mulai dari cara baca, pemahaman hukum bacaan sampai dengan menguasai berbagai seni yang menyangkut dengannya.

Guru memiliki peran penting dalam menentukan kualitas pembelajaran. Oleh karena itu, kualitas pendidikan sangat dipengaruhi oleh kualitas pendidikannya. Salah satu kompetensi professional guru tajwid adalah penguasaan materi ilmu tajwid dengan baik dan benar, penguasaan materi ilmu tajwid sangat mempengaruhi proses pembelajaran yang diampu seorang guru, sebagai dampaknya adalah pemahaman anak yang kurang menguasai diakibatkan oleh kurangnya pemahaman materi yang dikuasi oleh guru yang mengampu pembelajaran tajwid.

Menurut Dedi Supriadi pendidikan yang maju tidak lepas dari peran guru sebagai pemegang kunci keberhasilan. Guru sebagai salah satu sub komponen input instrumental merupakan bagian dari sistem yang akan sangat menentukan keberhasilan pendidikan. Ini berarti sukses tidaknya pendidikan terletak pada mutu pengajaran, dan mutu pengajaran tergantung pada mutu guru (Dedi Supriadi. 2016: 97). Dengan demikian, pemahaman guru merupakan unsur penting dalam proses pembelajaran dan sangat menentukan hasil pembelajaran yang diampunya.

Setiap guru tajwid harus memiliki ilmu pengetahuan yang luas dalam bidangnya dan juga harus mampu mengajarkan Al-Qur'an dengan tajwid yang baik dan benar. Setelah peneliti melakukan observasi awal di dua Ma'had yang berbeda ternyata masih banyak sebahagian santri yang belum mampu membaca Al-Qur'an dengan tajwid yang benar. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor, diantaranya (a) Guru kurang memiliki kompetensi dalam bidang ilmu tajwid, (b) Metode atau cara penyampaian ilmu tajwid masih kurang efektif, (c) Kemampuan untuk mengembangkan materi ajar ilmu tajwid yang masih kurang.

Namun demikian, berdasarkan wawancara awal dengan beberapa guru tajwid di Ma'had Darut Tahfizh dan Ma'had Darul Ihsan peneliti mendapati bahwa di Ma'had tersebut masih ada guru tajwid yang belum menguasai materi tajwid dengan baik dan benar. Peneliti melihat persoalan ini tidak hanya terjadi di Ma'had yang peneliti kunjungi saja, melainkan masih terdapat banyak sekali sekolah maupun Ma'had yang mengajarkan ilmu tajwid yang masih terdapat guru tajwid yang masih kurang dalam menguasai ilmu tajwid dengan baik dan benar, hal ini menjadi persoalan yang sangat mendasar dalam pendidikan khususnya di lembaga pendidikan Al-Quran.

Kurangnya pemahaman materi tajwid pada guru di Ma'had Darut Tahfizh Al Ikhlah dan Ma'had Darul Ihsan diakibatkan kurangnya kesadaran akan pentingnya memahami materi ilmu tajwid dengan baik dan benar, serta kurangnya usaha dari seorang guru dalam mengembangkan pemahaman ilmu tajwidnya secara terus menerus mengikuti perkembangan ilmu tajwid dewasa ini, artinya pengajar sebahagian mampu memahami ilmu tajwid akan tetapi masih dalam standar yang sedang, hal ini diakibatkan karena guru yang bersangkutan kurang memperdalam ilmu tentang tajwid dan masih ada diantara menganggap sudah memadai, padahal melihat dari ruang lingkupnya ilmu tajwid ini sangat luas, dibutuhkan kesungguhan dalam memahami secara terus menerus.

Berdasarkan penemuan-penemuan persoalan mendasar di atas pada dua Ma'had tersebut menjadi alasan kuat peneliti untuk mengkaji lebih jauh tentang pemahaman kompetensi profesional guru tajwid di dua Ma'had tersebut. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian pada guru tajwid di dua Ma'had ini yaitu di Ma'had Darut Tahfizh Al Ikhlah dan Ma'had Darul Ihsan di Kabupaten Aceh Besar.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan model kualitatif, yang menghasilkan penemuan-penemuan yang tidak dapat dicapai dengan menggunakan prosedur-prosedur statistik dengan cara kuantifikasi lainnya. Penelitian kualitatif ini tepat sekali digunakandalam penelitian ini, mengingat model penelitian ini sendiri digunakan untuk meneliti suatu kehidupan masyarakat, sejarah, tingkahlaku, fungsionalisasi organisasi, gerakan sosial, atau hubungan kekerabatan (Basrowi & Suwandi. 2008: 1-2). Dalam penelitian ini yang hendak dilihat adalah kompetensi profesional guru tajwid di Ma'had Darut Tahfizh dan Darul Ihsan.

TEKNIK PENGUMPULAN DATA

Dalam pengumpulan data penelitian dilakukan melalui beberapa teknik meliputi:

1. Observasi

Peneliti menggunakan observasi bertujuan untuk melihat berbagai persoalan yang berkaitan dengan proses belajar Al-Qur'an yang akan memunculkan kompetensi profesional guru tajwid di dalamnya, dengan hasil observasi ini membantu peneliti untuk merumuskan temuan dilapangan yang tidak tercapai dengan metode wawancara maupun dokumentasi.

2. Dokumentasi

Metode dokumentasi dalam penelitian ini dimaksudkan untuk memperoleh data dengan cara dokumentasi, yaitu mempelajari dokumen yang berkaitan dengan seluruh data yang diperlukan dalam penelitian. Dengan cara mengumpulkan dokumen/data dari Ma'had yang berkaitan dengan kompetensi profesional guru tajwid yang ditetapkan Ma'had tersebut yang bertujuan untuk mendapatkan data riil dari kompetensi yang harus dimiliki guru tajwid, hal ini dilakukan untuk mendukung hasil penelitian dan juga memberikan gambaran dalam penelitian yang disajikan dengan metode observasi langsung dalam kelas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Evaluasi Pembelajaran Tajwid di Ma'had Darul Ihsan dan Ma'had Daarut Tahfizh

Evaluasi pembelajaran termasuk bagian dari kompetensi professional seorang guru. Dalam hal ini, evaluasi pembelajaran bisa dilakukan seorang guru dengan berbagai ketentuan, harian, mingguan maupun bulanan. Semua bentuk evaluasi tersebut sangat bergantung pada kemampuan guru dalam menjalankan system pembelajaran di masing-masing kelas.

Dalam hal ini, peneliti memasukkan evaluasi pembelajaran sebagai salah satu tolak ukur kompetensi professional guru tajwid. Evaluasi pembelajaran erat kaitannya dengan kompetensi professional guru tajwid, dimana evaluasi tersebut berkenaan dengan tercapainya materi yang disampaikan guru pada siswa. Adapun berkaitan dengan evaluasi yang hendak di lihat di sini adalah cara mengevaluasi dan jumlah evaluasi yang dilakukan masing-masing guru di kelasnya.

1. Evaluasi Pembelajaran Tajwid di Ma'had Darul Ihsan

Berdasarkan beberapa kali pengamatan yang dilakukan peneliti pada masing-masing kelas di Ma'had Darul Ihsan, peneliti melihat masing-masing guru tajwid melakukan evaluasi yang beragam.

a. Kelas 1 A Ma'had Darul Ihsan

Hasil pengamatan yang dilakukan pada beberapa kali pertemuan di kelas 1 A yang diampu oleh Ibu IS peneliti melihat bahwa, pada awal pengamatan peneliti sudah melihat upaya yang dilakukan Ibu IS melalui apersepsi. Selanjutnya, cara mengevaluasi siswa yang dilakukan Ibu IS adalah dengan cara memberikan kesempatan pada semua siswa untuk menyampaikan

pendapat tentang apa yang didapatkan siswa dilingkungkannya berkaitan dengan hukum bacaan Al-Qur'an. Dari situ Ibu IS berupaya memahami tingkat pemahaman siswa berkaitan dengan hukum bacaan Al-Qur'an yang sesuai dengan kaidah tajwid. Hal ini tentu sesuai dengan tujuan evaluasi itu sendiri yaitu untuk melihat kemampuan siswa menyangkut dengan hukum bacaan Al-Qur'an di lingkungannya masing-masing.

Evaluasi yang dilakukan Ibu IS adalah evaluasi mingguan. Hal ini terlihat dari proses pembelajaran yang dilakukan Ibu IS baik sebelum menerapkan model maupun setelah menerapkan model pembelajaran, setelah pembelajaran dianggap selesai maka Ibu IS mempersilahkan siswa untuk menyampaikan apa yang dipahami dan menanyakan hal-hal yang belum dipahami berkaitan dengan materi yang diberikan. Hasil pengamatan itu dijadikan tolak ukur keberhasilan pembelajaran oleh Ibu IS untuk pertemuan berikutnya.

b. Kelas 1 B Ma'had Darul Ihsan

Sejauh yang diamati peneliti untuk evaluasi pembelajaran tidak dilakukan secara khusus oleh bapak KM yang mengajar di kelas 1 B Ma'had Darul Ihsan dalam kelas. Akan tetapi, pada pengamatan ke dua peneliti melihat bapak mencoba mendalami kemampuan siswa berkaitan dengan hukum nun mati (نْ) sebagaimana yang telah disampaikan sebelumnya, proses ini dilakukan bapak KM secara umum dengan tidak menyediakan lembar observasi secara khusus untuk mencatat kemampuan siswa, di sini bapak KM hanya mengamati kemampuan siswa berdasarkan pertanyaan dan kemampuan memberikan jawaban.

Proses evaluasi yang dilakukan bapak KM sejauh pengamatan peneliti tidak begitu jelas aspek yang diamati dan tujuannya, evaluasi ini dilakukan bapak KM setelah proses pembelajaran dilakukan untuk kedua kalinya. Adapun evaluasi bulanan tetap dilakukan bapak KM, hal ini peneliti dapatkan berdasarkan pernyataan bapak KM dalam kelas yang selalu mengingatkan siswa akan ada ulangan di pertemuan kedelapan atau ke sepuluh, jadi bapak KM selalu mengingatkan siswa untuk serius dan tekun dalam belajar. Sementara itu untuk modelnya seperti apa tidak disebutkan lebih jelas apakah dalam bentuk tes tulis, tes lisan atau lembar observasi.

c. Kelas 1 C Ma'had Darul Ihsan

Peneliti mengamati Ibu IF mulai dari pertama sampai beberapa tahapan lanjutan, di mulai dengan perancangan pembelajaran dengan matang lalu dilanjutnya dengan penjelasan materi pada pertemuan berikutnya. Pada pertemuan berikutnya tanggal 3 Maret 2021, Ibu IF melaksanakan proses akhir dari perencanaan pembelajaran yang telah disiapkan sebelumnya yaitu meninjau kembali kemampuan siswa sejauhmana memahami dan mampu mempraktekkan hukum bacaan Al-Qur'an yang dipelajarinya secara bersama-sama. Proses ini termasuk salah satu bentuk evaluasi yang dilakukan Ibu IF pada siswa di kelas 1 C.

Evaluasi ini sendiri dilakukan Ibu IF dalam waktu dua minggu sekali, ataupun setelah beberapa kali pertemuan dan dirasa cukup maka akan di observasi tingkat pemahaman masing-masing. Namun observasi ini tidak bersifat perorangan melainkan dalam bentuk massal atau dalam kelompok. Di sini Ibu IF tidak menyediakan lembar observasi apapun hanya mengamati untuk pertimbangan kelanjutan materi dipertemuan berikutnya.

Dari sini dapat dipahami bahwa, proses evaluasi yang dilakukan di tiga kelas berbeda di Ma'had Darul Ihsan masih belum terukur dengan baik. Evaluasi dilakukan secara umum berkaitan dengan tingkat pemahaman siswa terhadap materi yang disampaikan dari pertemuan sebelumnya. Evaluasi dilakukan masing-masing guru melihat pada jumlah pertemuan untuk masing-masing materi. Sementara itu, dikarenakan tidak adanya lembaran observasi secara khusus maka proses observasi tidak terukur dengan baik aspeknya yang diobservasi apakah kemampuan penyampaian siswa, pemahaman atau tingkat kerjasama sebagai tim dalam kelompok belajar. Hal ini menjadi salah satu catatan penting bagi peneliti dan guru yang diamati di Ma'had Darul Ihsan.

Tiga sekolah yang diamati di Ma'had Darul Ihsan semua melakukan evaluasi pembelajaran, baik evaluasi sebelum masuk pelajaran maupun setelah pembelajaran itu selesai dilaksanakan untuk beberapa kali pertemuan. Bentuk evaluasi yang dilakukan di tiga kelas yang diamati adalah evaluasi mingguan yang dilakukan guru setelah materi disampaikan dengan tuntas dan dirasa cukup. Artinya, guru melakukan evaluasi pertama pembelajaran guna untuk mengetahui sejauhmana pemahaman siswa berkaitan dengan tema yang telah dilaksanakan sebelum guru masuk ke tema berikutnya.

2. Evaluasi Pembelajaran Tajwid di Ma'had Daarut Tahfizh

Proses evaluasi pembelajaran sangat penting dalam pendidikan terutama bagi guru, evaluasi menjadi tolak ukur bagi guru untuk mengetahui pemahaman siswa terhadap materi yang sudah diajarkan. Ada beragam cara guru dalam mengevaluasi siswa dan kembali lagi ada kaitannya dengan kreativitas dan tingkat pemahaman seorang guru dalam mengajar.

a. Kelas 1 A Ma'had Daarut Tahfizh

Pada pengamatan awal yang dilakukan peneliti tanggal 17 Februari 2021, peneliti sudah melihat langkah yang termasuk dalam kategori evaluasi dilakukan oleh bapak AMI yang mengampu pembelajaran tajwid di kelas 1 A Ma'had Daarut Tahfizh. Melalui perintah pada pertemuan sebelumnya yang meminta siswa untuk belajar sama-sama di asrama tentang hukum bacaan Al-Qur'an, lalu bapak AMI menanyakan secara acak kepada siswa berkaitan dengan materi yang telah diminta untuk dipelajari siswa. Selebihnya siswa yang tidak bertanya akan dimintai bapak AMI untuk menjawab pertanyaan dari siswa yang bertanya.

Jenis evaluasi yang dilakukan bapak AMI termasuk dalam evaluasi secara langsung melalui diskusi dan tanya jawab. Evaluasi yang dilakukan bapak AMI di sini untuk melihat tingkat keseriusan siswa dalam mempersiapkan materi belajar sebelum proses pembelajaran di mulai di dalam kelas. Evaluasi ini dilakukan bapak AMI pada satu kali pertemuan. Selanjutnya pada 24 Februari 2021 bapak AMI melakukan evaluasi secara umum melalui kerja kelompok setelah semua pertanyaan dipertemuan pertama di jawab dan diberikan penjelasan materi. Proses evaluasi ini sendiri dilakukan secara bersama-sama, sebagaimana disebutkan di atas bapak AMI juga tidak menyediakan lembaran observasi secara khusus untuk mengukur kemampuan siswa, evaluasi yang dilakukan hanya evaluasi mingguan seperti biasa.

b. Kelas 1 A Ma'had Daarut Tahfizh

Observasi dengan cara yang sama juga dilakukan bapak MD di kelas 1 B, dimana bapak MD meminta siswa untuk menyelesaikan tugas yaitu menemukan Mad yang terkandung dalam ayat yang telah dipersiapkan guru, proses evaluasi tersebut dalam bentuk tes dengan soal yang telah dipersiapkan sebelumnya yaitu berupa ayat Al-Qur'an.

Siswa diminta untuk menemukan dan mencatat Mad yang ditemukan dalam ayat dan menjelaskan kepada kelompok lain dan guru. Proses ini cukup mengaktifkan siswa dalam kelas, guru tidak hanya memahami kemampuan pemahaman materi siswa juga bisa mengamati tingkat keaktifan dan kerjasama siswa dari masing-masing kelompoknya. Namun di sini masih terdapat kekurangan dalam observasi dikarenakan bapak MD juga tidak membuat lembar observasi secara khusus sehingga mengalami kesulitan dalam mengevaluasi karena tingkat keaktifan siswa yang meningkat sehingga sulit bagi guru untuk memberikan nilai yang akurat bagi siswa.

Dari sini dapat dipahami bahwa, observasi dilakukan di dua kelas yang diteliti. Namun peneliti melihat observasi belum efektif dan belum jelas arah dan tujuan observasi karena tidak adanya persiapan dari masing-masing guru. Jika disimpulkan dari dua Ma'had yang di atas dapat dipahami bahwa, observasi semua kelas melakukannya, akan tetapi di sini terlihat guru tajwid dari masing-masing sekolah belum memahami dengan baik cara mengevaluasi siswa, hal ini tentu bisa dilihat dengan minimnya persiapan dalam mengevaluasi siswa. Padahal evaluasi ini selain mengukur kemampuan siswa juga mengukur tingkat keberhasilan guru dalam mengajar sehingga bisa digunakan untuk bahan pertimbangan kedepannya.

Dua kelas yang diamati di Ma'had Daarut Tahfizh melakukan evaluasi secara kelompok, cara mengevaluasi siswa di kelas 1 A maupun 1 B sama-sama evaluasi kelompok. Tidak dilakukan evaluasi persiswa, hal ini menjadi kekurangan tersendiri bagi guru dalam mengevaluasi siswa. Proses evaluasi yang dilakukan juga tidak menggunakan lembar observasi yang bisa mengukur kemampuan masing-masing siswa dan tidak jelas aspek apa yang diobservasi. Dengan demikian, observasi yang dilakukan masih bersifat umum.

Namun demikian, sejauh ini evaluasi sudah dilakukan di dua Ma'had yang diamati meskipun masih belum sempurna. Adapaun yang menjadi nilai plusnya di sini adalah observasi dilakukan guru sebelum pembelajaran dan setelah pembelajaran dianggap selesai dengan materi tertentu. Hal ini menjadi catatan penting bagi semua guru lain di luar sana, dimana guru perlu mengevaluasi siswanya pertama atau materi pelajaran guna untuk melihat kembali sejauhmana pemahaman siswa berkaitan dengan materi yang dianggap telah selesai. Sehingga guru dengan mudah melanjutkan pada pembahasan berikutnya.

Langkah ini tepat dilakukan, peneliti melihat tidak semua sekolah atau guru sadar betapa perlunya evaluasi dilakukan pada siswa bahkan pertama pembelajaran. Akibatnya siswa hanya dievaluasi persemester atau pada saat ujian kenaikan kelas saja. Sejauh yang peneliti pahami bahwa, evaluasi pembelajaran dalam kelas semua sangat bergantung pada guru pengampu pembelaran. Artinya, kemampuan dan pemahaman guru sangat berperan dalam melakukan evaluasi pada siswa. Proses evaluasi pembelajaran tidak ada batasan tertentu bagi

guru selain yang telah ditetapkan sekolah atau pemerintah yaitu persemester atau pada saat ujian kenaikan kelas, selebihnya guru perlu melakukan evaluasi-evaluasi kecil yang jadwalnya bisa ditentukan oleh masing-masing guru baik perpertemuan maupun pertema pembelajaran agar tujuan pembelajaran yang ditetapkan guru, sekolah dan pemerintah tercapai targetnya.

Berdasarkan paparan hasil temuan di atas dapat disimpulkan bahwa, kompetensi professional guru tajwid dalam hal ini lebih dominan pelaksanaan pada Ma'had Daarut Tahfizh dibandingkan Ma'had Darul Ihsan Krueng Kalee. Kondisi ini cukup beralasan mengingat kedua Ma'had ini memiliki sisi berbeda dalam melaksanakan proses pembelajaran. Ma'had Daarut Tahfizh dalam hal ini merupakan Ma'had yang fokus mencetak generasi Qurani lewat program tahfizh 3 juz. Sedangkan Darul Ihsan dalam hal ini tidak merupakan pesantren modern yang memiliki keunggulan program tahfizh tapi tidak berfokus pada tahfizh 30 juz.

KESIMPULAN

Evaluasi pembelajaran yang dilakukan di dua Ma'had tersebut sama-sama evaluasi mingguan, guru mengevaluasi siswa dalam kegiatan kelompok dengan secara tanya jawab. Proses evaluasi masih banyak kekurangan, terutama belum terukur, tidak menggunakan alat evaluasi dan belum jelas arah dan tujuan evaluasi yang dilakukan.

REFERENCE

- Dirjen Pendidikan Islam, Kumpulan Undang-Undang Dan Peraturan Pemerintah RI Tentang Pendidikan, Jakarta, DEPAG RI, 2007.
- Undang-undang RI Nomor 14 tahun 2005 Guru dan Dosen, Jogjakarta: Pustaka Pelajar, 2006.
- Aan Hasanah, Pengembangan Profesi Guru, Bandung: Pustaka Setia, 2012.
- Kunandar, Guru Profesional: Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) Dan Sukses Dalam Sertifikasi Guru, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007.
- Dedi Supriadi, Mengangkat Citra Dan Martabat Guru, Yogyakarta: Adicita Karya Nusa. 1999.
- Basrowi & Suwandi, Penelitian Kualitatif, Jakarta: Rineka Cipta, 2008.